

Tugas Akhir.

by Dewi Agung M

Submission date: 15-Feb-2023 12:43PM (UTC+0700)

Submission ID: 2014629079

File name: Tugas_Akhir_Dewi.docx (99.31K)

Word count: 5259

Character count: 35784

Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) di Madrasah Aliyah

Dewi Agung Margaretha¹⁾, Ainun Nadlif²⁾, Anita Puji Astutik³⁾

¹⁾ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo Indonesia

²⁾ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo Indonesia

³⁾ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo Indonesia

e-mail Correspondent: agungmargaretha48@gmail.com, nadliffai@umsida.ac.id, anitapujiastutik@umsida.ac.id

Received: 11-07-2022

Revised: 30-10-2023

Accepted: 07-11-2023

Info Artikel

Abstract

Since the Minister of Education and Culture Nadiem Makarim put forward the idea of independent learning, there has been much talk about it in the world of education including the campus idea for independent learning. This concept is an attempt to deal with the changing times, so how is the concept of an independent learning campus that was coined by the Minister of Education and Culture, Mr. Nadiem Makarim, the purpose of the researcher here is to explain how the concept and application of MBKM in Madrasah Aliyah and what is the problem in Madrasah The current Aliyah Negeri requires a change in the concept of the Madrasah Aliyah Negeri for the better. This article uses a type of qualitative research with a descriptive approach. The results of the study show that the implementation of the Sidoarjo State Madrasah Aliyah towards the independent learning policy about 4 concepts that PAI teachers at the State Aliyah Madrasah feel the advantages of the Free Learning concept where learning can proceed as intended, while their students can also feel the advantages of the Merdeka concept. Learning is that it is easier to understand the material conveyed by the teacher as well as students can be more expressive in the classroom so that the learning process is carried out more fun. Teachers also always hold weekly deliberations to find out the progress of the 4 Free Learning concepts.

Keywords: Freedom Learning, PAI, Implementation

Abstrak

Sejak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengemukakan gagasan belajar mandiri, sudah banyak yang membicarakannya di dunia pendidikan termasuk ide kampus untuk belajar mandiri. Konsep tersebut menjadi upaya dalam menghadapi perkembangan zaman yang terus menerus berubah, maka bagaimana konsep kampus merdeka belajar yang telah dicetuskan oleh Mendikbud yakni bapak Nadiem Makarim, tujuan peneliti disini ialah memaparkan bagaimana konsep dan penerapan MBKM ini di Madrasah Aliyah serta apa yang menjadi masalah di Madrasah Aliyah Negeri saat ini sehingga mengharuskan adanya perubahan konsep pada Madrasah Aliyah Negeri menjadi lebih baik. Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo terhadap kebijakan merdeka belajar tentang 4 konsep adalah Guru PAI di Madrasah Aliyah Negeri merasakan kelebihan dari konsep Merdeka Belajar yang dimana pembelajaran dapat berjalan sesuai yang dituju, sedangkan dari peserta didik mereka pun dapat merasakan kelebihan dari konsep Merdeka Belajar tersebut yakni dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru juga peserta didik dapat lebih berekspresi didalam kelas sehingga proses pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih menyenangkan. Guru-guru juga selalu mengadakan rapat musyawarah setiap minggunya untuk mengetahui perkembangan dari 4 konsep Merdeka Belajar tersebut.

Kata kunci: *Merdeka Belajar, PAI, Implementasi*

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar ialah salah satu program kebijakan baru yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim. Menurutnya, tujuan dari kemerdekaan berpikir harus diawali terlebih dahulu oleh guru sebelum diajarkan pada siswa-siswinya. Selain itu, dalam level apapun kompetensi guru tanpa adanya proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada menimbulkan tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi (Aan, Saidatul, & Kholida, 2021). Saat ini bagian terpenting dari kehidupan yaitu pendidikan yang harus dilakukan dengan seimbang. Karena pendidikan menjadikan sebuah bekal untuk manusia menghadapi tantangan zaman yang berubah-ubah. Kebijakan Belajar Mandiri dimulai oleh Nadiem Makarim yang terpilih menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Kebijakan ini membahas empat hal: menghapus ujian nasional, penyelenggaraan ujian sekolah berstandar nasional yang pelaksanaannya diserahkan kepada sekolah, membuat format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lebih mudah dipahami, dan sistem zonasi penerimaan siswa baru (PSB), maka dari itu Madrasah dan para lembaga instansi harus memfasilitasi pelaksanaan dalam memenuhi masa dan beban peserta didik dalam proses pembelajaran (Muhajir et al., 2021). Banyak sekali tantangan yang muncul dikalangan akademisi dalam melakukan rekonstruksi dalam mewujudkan kurikulum di Madrasah, Oleh karena itu peneliti disini mengangkat topik ini dengan maksud untuk mengenal lebih dalam dan memberikan sedikit analisis tentang bagaimana konsep merdeka belajar kampus merdeka di madrasah aliyah negeri dan juga bagaimana kesiapan sumber daya pengajar dalam memberikan fasilitas yang memadai bagi para peserta didik dalam menghadapi kurikulum Merdeka Belajar. Maka dari itu guna mengungkap sebuah kondisi yang hendak dihadapi oleh peserta didik dan mengapa dibutuhkan hadirnya sebuah konsep kampus merdeka untuk perubahan yang lebih baik. Selain itu untuk memperbaiki sistem pendidikan tinggi yang sudah siap menghadapi tantangan global (Nurhayani Siregar1, Rafidatun Sahirah2, 2020).

konsep merdeka belajar menawarkan peluang untuk menata kembali sistem pendidikan nasional. Penataan ulang sistem pendidikan ini dilakukan untuk mengakomodir perubahan bangsa akibat perjalanan waktu dengan mengembalikan pendidikan pada akarnya yang pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia. Pendidikan ialah suatu proses untuk membentuk pribadi yang dapat bertanggung jawab, berintelektual yang tinggi dan berakhlak mulia (Muhsni & Nadlif, 2021). Dalam konsep merdeka belajar, guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi sebagai penggerak dan mencari kebenaran karena guru dan siswa, keduanya adalah subjek pendidikan itu sendiri.

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 merupakan perkembangan dari kerangka berpikir baru mengenai profesi guru sebagai implementasi terhadap tuntutan meningkatkan kuantitas, kualitas, efektivitas, efisiensi, serta hubungan pendidikan terhadap kebutuhan stakeholder setempat. Dan pada peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang di dalamnya berisikan mengenai (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi kepribadian dan (4) kompetensi sosial

Namun demikian, didalam penerapan dari program Merdeka Belajar ini masih menimbulkan pro dan kontra dari berbagai pihak. Untuk mengimplementasikannya masih membutuhkan proses, waktu, kesiapan, dan solidaritas dari masing-masing individu. Sebab saat ini pendidikan di Indonesia seperti yang kita ketahui masih tertinggal jauh. Dan jika penerapan Merdeka Belajar ini dipercepat pastinya akan timbul beberapa perubahan dalam pembelajaran.

Misalkan pembelajaran yang sebelumnya dilakukan sefleksibel mungkin untuk kenyamanan interaksi antar guru dan siswa. Sehingga dapat membangun karakter siswa serta menciptakan pembelajaran yang menarik tanpa harus terbebani dengan target prestasi dan standar nilai yang tinggi.

Kegiatan belajar yang tidak inovatif juga dapat menimbulkan kejenuhan siswa, sehingga guru perlu meninjau strategi dan metode pembelajaran yang tepat dan juga menarik agar dapat digunakan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Nadiem Makarim membuktikan bahwa pepatah tersebut benar adanya. Nadiem Makarim memperkenalkan kebijakan baru tentang pendidikan menengah di Indonesia beberapa bulan kemudian sebagai Menteri. Dikeluarkan kurikulum “Merdeka Belajar”, yang berdasarkan 4 hal yaitu: (1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) Mandiri, (2) Ujian Nasional (UN) pada tahun 2020 resmi dibatalkan, (3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disederhanakan, (4) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi (Rahman, Nurhayati, & Luwo, 2021). 4 Kebijakan ini harus diterapkan pada semua instansi pendidikan yang ada di Indonesia. Tetapi, apa semua kebijakan ini sudah teraksanakan. Tidak ada yang diketahui secara pasti. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana guru pendidikan agama islam dalam penerapan konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka Mendikbud Nadiem Makarim di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo. Berdasarkan uraian diatas, maka sebagai guru Pendidikan Agama Islam yakni apakah mampu dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan islam. Berbagai usaha telah dilakukan oleh Menteri Nadiem Makarim untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya dengan mencetuskan konsep Merdeka Belajar yang dimana seorang guru harus dapat memberikan ide-ide baru dalam menerapkan proses kegiatan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah pendekatan yang bersifat deskriptif yakni penelitian yang diarahkan untuk memberikan fenomena, fakta, fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu ada data primer dan juga data sekunder. Sebagai peneliti kualitatif, dalam hal ini data primer yang digunakan sebagai data utama, dimana substansi data primer dalam hal ini berupa kata-kata dan juga tindakan, yaitu data-data dan tindakan dari subjek penelitian yang telah ditentukan. Data diperoleh dari guru pendidikan agama Islam yang kerap disapa Ibu Erna, disekolah Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo dengan menggunakan instrument wawancara. Dan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber arsip dan dokumentasi.



Figure 1. Data sekunder, wawancara (09:00-10.00 WIB/2022)

Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian di Jl. Stadion No. 2 Siwalanpanji, Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo, dimaksud untuk dapat

1 mengetahui objektivitas dari kenyataan yang ada tentang keadaan dan kondisi objek yang akan diteliti. Analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif, yaitu penjelasan dalam bentuk kata-kata untuk menggambarkan secara lengkap data-data yang ditemukan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nadiem Makarim menyusun gagasan belajar mandiri untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dalam mementingkan pelaksanaan kualitas karakter agar daya pikir dan keterampilan setiap siswa tumbuh subur. Merdeka Belajar ialah suatu arah pembelajaran yang secara alami dapat mencapai hasil kemerdekaan yang diharapkan. Diperlukannya konsep Merdeka Belajar terlebih dahulu kiranya dapat menjadi hal-hal yang bisa membelenggu rasa kebebasan, rasa yang belum merdeka dan ruang gerak yang masih sangat sempit untuk bebas. Tujuan utama Merdeka Belajar ialah untuk memanfaatkan sepenuhnya potensi yang dimiliki oleh pendidik dan peserta didik untuk dapat mengembangkan ide kreatif dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri.

Konsep dari Merdeka Belajar memang berbeda dengan kebanyakan kurikulum yang ada dan yang pernah diterapkan oleh pendidikan formal di Indonesia. Konsep pendidikan baru saat ini sangat mempertimbangkan kemampuan kognitif dan keterampilan pribadi peserta didik. Merdeka Belajar yang berarti seorang pendidik dan siswa mempunyai kebebasan dalam menciptakan ide-ide baru dan kebebasan dalam hal belajar dengan mandiri serta terampil. Merdeka Belajar ini sangat bisa dijadikan solusi karena kebijakan yang dirumuskan sesuai dengan kemauan dan mengutamakan keperluan peserta didik. Untuk mencapai hal penerapan dari Merdeka Belajar ini Menteri Nadiem Makarim meminta para guru disekolah untuk dapat mengembangkan desain bahan ajar berdasarkan proyek untuk merangsang keterampilan peserta didik.

Dari teori yang sudah dijabarkan diatas maka disini penulis bisa menganalisa teori tersebut, yang terdapat pada konsep merdeka belajar di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo ini, sama halnya yang telah dijelaskan sebelumnya terkait pokok-pokok kebijakan merdeka belajar. Merdeka belajar terdiri dari 4 point yakni ujian sekolah berstandar nasional (USBN), ujian nasional yang berganti menjadi asesmen kompetensi minimum, penyederhanaan RPP, dan sistem zonasi. Beliau pun mengajak para guru untuk mencoba memulai perubahan dengan menggunakan pembelajaran aktif. Dengan memulai pembelajaran yang aktif guru perlu menyusun rencana pelaksanaan dalam pembelajaran yang biasa disebut "RPP". Namun dengan pelaksanaan RPP kurikulum 2013 yang baru-baru ini dilakukan, sekarang sudah mengalami perubahan lagi dalam penyusunan RPP yang dahulunya beberapa lembar kini menjadi lebih sederhana.

Dari peninjauan secara langsung dilapangan, implementasi konsep Merdeka Belajar pada metode pembelajaran masih mempunyai berbagai kelebihan, namun tak bisa dipungkiri juga terdapat kekurangan. Dari segi pendidik, pelaksanaan konsep Merdeka Belajar membuat pendidik dapat berpikir dengan bebas, bagaimana seorang pendidik dapat menentukan arah atau konsep dari pembelajaran tersebut agar bisa tercapai oleh seluruh siswa dan siswinya tanpa ada yang tertinggal satu pun. Guru PAI di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo merasakan kelebihan dari konsep Merdeka Belajar yang dimana pembelajaran dapat berjalan sesuai yang dituju, sedangkan dari peserta didik mereka pun dapat merasakan kelebihan dari konsep Merdeka Belajar tersebut yakni dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru juga peserta didik dapat lebih berekspresi didalam kelas sehingga proses pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih menyenangkan. Hingga

metode pembelajaran khususnya pada pelajaran agama islam bahkan menjadi lebih efektif, baik dari awal pembelajaran maupun di akhir serta hasil pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diinginkan.

Adapun penyajian data wawancara dan penelitian langsung di lapangan terkait implemmentasi MBKM di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel.1 Proses penerapan Merdeka Belajar di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo

Situasi Sebelum Kebijakan Baru	Arahan Kebijakan Baru	Implementasi Kebijakan Baru
<p>Peraturan terkait PPDB kurang mengakomodir perbedaan situasi yang ada di daerah masing-masing. Pembagian sistem zonasi dibagi menjadi beberapa yakni : Jalur zonasi (80%), Jalur prestasi (15%), Jalur perpindahan (5%).</p>	<p>Membuat kebijakan PPDB dengan lebih fleksibel untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah: Jalur zonasi (50%), Jalur afirmasi (15%), Jalur perpindahan (5%), Jalur prestasi (sisanya 0-30%, disesuaikan dengan kondisi daerah)</p>	<p>Pada kebijakan PPDB ini Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo, memiliki wewenang untuk dapat menentukan proporsi final dan menetapkan wilayah zonasi. Jadi implementasinya tetap selaras mengikuti kebijakan masing-masing daerah dan juga sekolah itu sendiri.</p>
<p>Guru diarahkan untuk mengikuti format RPP secara kaku. RPP memiliki terlalu banyak komponen. Penulisan RPP sangat menghabiskan waktu guru.</p>	<p>Guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan dan mengembangkan format RPP. 3 komponen inti (komponen lainnya bersifat pelengkap dan dapat dipilih secara mandiri) : tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen. Dan dalam 1 halaman sudah mencukupi. Penulisan dalam RPP dilakukan dengan efisien dan efektif, sehingga guru dapat memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan pembelajaran.</p>	<p>Dalam hal ini juga sangat disambut dengan baik oleh guru-guru di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo sendiri, seperti halnya yang sudah tertera jelas dalam kebijakan baru bahwa guru-guru bisa lebih berinovasi dan lebih kreatif lagi dalam menciptakan proses pembelajaran. Dan juga guru-guru tidak hanya menghabiskan waktu lagi dalam pengerjaan RPP karena mengingat kebijakan baru sudah menggantinya dengan RPP satu lembar yang isinya lebih singkat, jelas dan juga padat, dan tetap mempertahankan komponen yang memang seharusnya ada.</p>
<p>Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi, perlu assesmen yang lebih holistik untuk mengukur kompetensi anak.</p>	<p>Tahun 2020, USBN diganti dengan ujian (asesmen) yang diselenggarakan hanya oleh sekolah. Dan ujian untuk menilai kompetensi siswa dapat dilakukan dalam bentuk</p>	<p>Dalam hal ini, Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo, menyambut dengan baik adanya kebijakan tersebut. Dari beberapa pemaparan yang dilontarkan oleh guru-</p>

	tertulis atau bentuk penilaian lain yang lebih komprehensif, seperti portofolio dan penugasan (tugas kelompok, karya tulis, dan lain sebagainya). Disini guru dan sekolah lebih merdeka dalam menilai hasil belajar siswa.	guru terkait kebijakan Merdeka Belajar, salah satunya seperti USBN sangat membantu dan juga memerdekakan guru, karena UN hanya tertuju pada indikator kognitif dan belum menyentuh keseluruhan karakter peserta didik.
--	--	--

Tabel 1. Data primer yang dikumpulkan, 2022

DISCUSSION (Pembahasan)

Tujuan utama Merdeka Belajar adalah untuk memanfaatkan sepenuhnya potensi pendidik dan peserta didiknya untuk dapat mengembangkan inovasi dan dapat meningkatkan kualitas dari pembelajaran secara mandiri. Mandiri disini bukan hanya sekedar mengikuti arah birokrasi dari pendidikan, tetapi juga benar-benar bisa berinovasi pendidikan (Suhartono, 2021), oleh karena itu, setiap pengelola pendidikan diharapkan mampu melahirkan output peserta didik yang memiliki keilmuan dan juga keterampilan yang sesuai dengan harapan semua pihak. Maka dengan adanya Merdeka Belajar keikutsertaan siswa dan siswinya dalam pembelajaran akan semakin meningkat. Pendidikan dalam Merdeka Belajar membantu terbentuknya kecerdasan melalui banyak hal dalam peningkatan dan keseimbangan kualitas pendidikan yang ada, diperlukannya peluasan akses, juga hubungan dalam menerapkan teknologi sehingga dapat menciptakan pendidikan kelas dunia yang berdasarkan pada kreativitas, kerjasama, komunikasi dan interaksi, berpikir kritis dan juga terampil.

Selain itu Kemendikbud merumuskan Merdeka Belajar sebagai suatu proses pembelajaran yang memberikan kebebasan dan kewenangan pada setiap lembaga pendidikan agar terbebas dari administrasi yang kompleks. Namun demikian, Merdeka Belajar bukan berarti sesuatu yang dapat berkaitan dengan belajar yang diberikan kebebasan dan kelonggaran, misalnya tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, lalai dalam mengerjakan tugas termasuk sifat yang tidak disiplin, dalam berpakaian juga, yang dimana itu seharusnya dilakukan dalam membenaran atas penerapan Merdeka Belajar, dan oleh karena itu harus ditelaah. Merdeka Belajar menyodorkan kebebasan disetiap proses dalam memperoleh suatu tujuan, sehingga tetap dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan prosedur yang berlaku.

Penerapan kebijakan Merdeka Belajar mendorong guru dalam pengembangan kurikulum maupun proses pembelajaran, selain sebagai salah satu sumber belajar guru juga berperan sebagai fasilitator yang di dukung oleh kompetensi yang dimilikinya seperti kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan juga kompetensi sosial. Dengan adanya kompetensi-kompetensi tersebut guru dapat mewujudkan pelaksanaan dan tujuan penerapan kebijakan Merdeka Belajar. Disamping itu tentunya membutuhkan proses pembelajaran yang melibatkan komunikasi antara guru dan peserta didik, sehingga komunikasi yang efektif diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru profesional ialah guru yang mampu berkomunikasi dengan baik dan jelas serta dapat memahami kondisi peserta didiknya. Hasil belajar peserta didik akan memuaskan jika guru dapat menggunakan metode yang inovatif, sehingga akan cepat merangsang pada peserta didik dan mampu diterapkan dengan cepat dan juga baik.

Kebijakan Merdeka Belajar juga melahirkan paradigma baru tentang pendidikan dan pembelajaran serta bagaimana para guru dalam menghadapi kebijakan baru ini, begitu halnya Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo yang tengah menerapkan kebijakan baru tersebut. Pada dasarnya konsep merdeka belajar ingin membebaskan guru serta peserta didiknya dalam hal berinovasi mengembangkan pembelajaran, dalam pendidikan inovasi menjadi sebuah keharusan untuk membawa perubahan yang kualitatif pada diri siswa dan juga sekolah. Karena itu para guru di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo dalam proses pembelajaran sudah mampu dalam mengembangkan inovasi dengan berbagai macam desain yang tercetus, sehingga mampu membuat peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Siswa mampu menguasai pembelajaran dengan teknik yang diajarkan oleh guru, tidak melulu tentang buku pegangan tetapi siswa sudah mampu meningkatkan inovasi dan juga keterampilannya sesuai apa yang sudah diharapkan.

Proses pembelajaran dalam penerapan Merdeka Belajar perlu mengembangkan kreativitas siswa secara luas. Kegiatan belajar mengajar yang didesain untuk meningkatkan kemampuan berinovasi peserta didik, strategi dalam proses pembelajaran yang di terapkan Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo dalam memfasilitasi pola pikir peserta didik agar lebih berinovasi seperti spirit belajar, literasi terhadap teknologi, kemampuan berkomunikasi intrapersonal, berkolaborasi, keterampilan dalam belajar mandiri. Proses belajar mengajar dalam meningkatkan motivasi untuk kreatif dan berinovasi, bagaimana siswa dan siswi bisa memanfaatkan teknologi untuk kegiatan belajarnya, bagaimana siswa dan siswi mampu berkomunikasi dalam membantu satu sama lain menghadapi kesulitan belajar, bagaimana siswa mampu belajar bersama dan terciptanya kolaborasi yang akan membantu siswa untuk dapat berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman, serta bagaimana siswa belajar mandiri agar mampu menentukan sendiri arah belajarnya. Dalam hal seperti ini guru dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa dan siswinya untuk dapat menentukan topik dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam menyelesaikan masalah didalam proses pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Merdeka Belajar sendiri dicirikan sebagai pembelajaran yang kritis, berkualitas, cepat, aplikatif, ekspresif, progresif, dan variatif. Penerapan Merdeka Belajar dikaitkan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berupa KMA Nomor 183 dan KMA 184. KMA 183 berfungsi sebagai pengembangan kurikulum PAI dan Bahasa Arab dalam mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki pola pikir dan sikap keagamaan yang moderat, inklusif, berbudaya, religious serta memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi yang beriman dan bertakwa.

Dikatakan tercapai dan berhasil dalam suatu proses pengembangan kegiatan belajar mengajar yakni dengan mengukur tingkat kemampuan dari siswa yang mencapai tingkat kritis, kreatif, komunikatif dan juga kolaboratif. Namun pembelajaran PAI yang dapat membangun tingkat kritis siswa menjadi lebih fokus pada materi ajar PAI yang sesuai dengan sumber dan landasan serta kajian teori. Adapun tujuan pembelajaran PAI versi “Merdeka Belajar” harus memperhatikan hal-hal yang ada, yaitu: Pembelajaran PAI dapat membuat peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, Pembelajaran PAI mampu membuat peserta didik memiliki kreativitas, Pembelajaran PAI mampu membuat siswa memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan cakup, Pembelajaran PAI mampu membuat siswa memiliki sikap saling bekerja sama dan berkolaborasi.

Pendidikan yang merdeka setidaknya dapat dipahami dalam beberapa butir-butir sebagai berikut :Pendidikan yang merdeka ialah bentuk pembelajaran yang dapat memberikan nilai didikan yang sesuai dan mampu mengganti model pendidikan siswa, Kebebasan pembelajaran ialah pendidikan yang mengutamakan nilai kedudukan seorang manusia, oleh sebab itu peserta didik

patut dihindarkan oleh perilaku-perilaku yang menimbulkan diskriminasi. Pendidikan ialah untuk bersama, maka bentuk keterkaitan dari hal ini adalah masing-masing seseorang yang belajar, berhak mendapatkan perlakuan yang sama atas ilmu dan pengetahuan yang sama, Ketiga, pendidikan yang merdeka ialah pendidikan yang dapat mengembalikan kehidupan manusia atau pendidikan wajib.

Kemendikbudristek juga memberikan kebebasan kepada guru dalam menyampaikan desain kurikulum dan cara mendidik. Merdeka Belajar ialah kebebasan berpikir, esensi dari kebebasan berpikir ini harus dimiliki oleh seorang pendidik terlebih dahulu (Daga, 2021), berbagai inovasi para guru di Madrasah Aliyah Negeri secara perlahan terus dilakukan untuk dapat mendorong dan memotivasi para peserta didik untuk dapat berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka masing-masing. Guru dan peserta didik dapat secara luas dan menantang dalam mengeksplorasi pengetahuannya, dimana peserta didik dapat belajar mengembangkan dirinya, membentuk sikap kepedulian terhadap lingkungan dimana siswa belajar. Tanpa berawal dari pendidik kecil kemungkinan bisa terjadi pada peserta didik, seorang pendidik dapat memutuskan apa yang memang terbaik menurutnya, dan juga minat dari masing-masing peserta didik, dan kemerdekaan lembaga-lembaga pendidikan untuk mencoba berinovasi dengan hal-hal baru, seperti kebebasan berpikir, kebebasan dalam berinteraksi, kebebasan dalam lembaga, dan kebebasan lainnya, meski tak bisa dipungkiri bahwa masih terdapat tantangan yang harus diupayakan oleh Madrasah Aliyah Negeri sendiri maupun pendidiknya dalam pengaplikasian kebijakan Merdeka Belajar ini. Kebebasan pendidik terdapat dalam beberapa hal, diantaranya :Kebebasan dalam mengembangkan ide-ide baru untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang mampu menciptakan pembelajaran aktif, efektif dan efisien, Belajar dan mandiri yaitu dapat menciptakan kreativitas untuk dapat menyiapkan kerangka desain pembelajaran (Langke, 2021), dapat terampil dalam setiap kondisi, mempunyai sikap yang benar-benar mandiri dan tidak semerta-merta karena peraturan yang berlaku, dapat mengembangkan desain bahan ajar sebelum diajarkan kepada peserta didik, Keterampilan, yaitu dapat memunculkan sesuatu yang baru atau unik, dapat mengembangkan ide-ide baru, fleksibel, mudah berinteraksi, menyenangkan dan suka melakukan eksperimen.

Rancangan strategi penerapan kurikulum Merdeka Belajar perlu didasari oleh desain pembelajaran dari penerapan kurikulum yang telah dilaksanakan di Indonesia dan juga di negara lain. Rancangan kurikulum juga tidak terlepas dari strategi penerapannya. Kemendikbud juga berusaha menyusun strategi penerapan kurikulum Merdeka dengan mencoba mempertimbangkan kerumitan konteks yang terancang. Selain itu, strategi penerapan kurikulum Merdeka juga didasari oleh prinsip-prinsip perancangan desain kurikulum, misalnya kesederhanaan, kemudahan pemahaman dan penerapan, perhatian terhadap karakter dan kompetensi semua peserta didik, keluwesan, konsistensi dan memperhatikan hasil penelitian terhadap umpan balik.

Beberapa ciri dari Merdeka Belajar yang dapat mendukung pembaharuan pembelajaran saat ini, diantaranya :Pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) yang dapat mengembangkan soft skill serta karakter seperti iman, taqwa dan akhlak baik, Inti materi mendasar yang diharapkan dapat menyediakan waktu yang cukup untuk pembelajaran kompetensi dasar secara mendalam seperti literasi dan numerasi, Pendidik juga harus memiliki kemampuan menyampaikan pembelajaran yang sesuai pada kemampuan peserta didik (teaching at the right level) dan mampu menyesuaikan dengan konteks dan muatan lokal yang ada.

Namun sayangnya masih terdapat kekurangan dalam konsep Merdeka Belajar tersebut. Pada guru mata pelajaran agama islam tentunya yang memang cukup lama mengajar, memiliki kesulitan dalam menerapkan konsep Merdeka Belajar tersebut. Para pendidik yang menghadapi hal tersebut

kebanyakan dari guru yang telah senior, kemudian terhadap siswa dan siswi terlihat adanya hambatan pada perangkat elektronik yang tidak dapat mendukung pembelajaran yang saat ini sudah menerapkan basis learning.

Kemudian adapun hal umum yang menjadi hambatan yang sering dijumpai dilapangan yakni diperlukannya kanal jaringan internet yang baik dan juga lancar, agar pembelajaran berbasi learning dapat berjalan sesuai yang diharapkan (Hasyim & Kamisi, 2021) dalam masalah ini telah memiliki aturannya yang mana tertuang dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan dapat membentuk karakter bangsa, sehingga sistem pembelajaran bagi peserta didik mampu meningkatkan kemampuannya dalam berpikir kreatif, mandiri, serta tanggungjawab. Sehingga diperlukannya biaya pengeluaran untuk dapat mengakses internet. Namun di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo sudah tersedia akses wifi sehingga para guru maupun peserta didik dapat menjalankan proses pembelajaran dengan lancar. Apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sebaik mungkin, maka mutu pembelajaran disetiap lembaga pelaksana pendidikan tersebut berarti bisa dijamin baik pula (Amelia, 2021) karena mutu berarti jaminan terhadap suatu hal atau jaminan baik dan buruknya sesuatu.

Keutamaan pada pendidikan mengarah terhadap sistem hasil pendidikan yang dimana sistem pendidikan bisa diucapkan mempunyai mutu bila meliputi beberapa hal, seperti metodologi, adanya fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung, dorongan administrasi bahkan desain bahan ajar. Dari penjabaran hal itu, maka kualitas atau mutu yang berasal dari konsep pendidikan harus lebih ditingkatkan dari sumber daya manusia, materialnya, bahan ajarnya, lulusan dan lain sebagainya.

Nadiem Makarim menjelaskan adanya dua point penting yang terdapat dalam konsep Merdeka Belajar yaitu Kebebasan Berpikir dan Guru Penggerak. Merdeka belajar sendiri merupakan kebebasan yang diberikan oleh menteri untuk pendidik dan peserta didik dalam hal berbagai keterampilan, kreatifitas, dan bebas dalam melakukan pembelajaran secara mandiri. Menteri Nadiem Makarim membentuk kebijakan ini sebagai gagasan yang dimana memiliki tujuan agar dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan. Merdeka Belajar sendiri untuk dapat membebaskan peserta didik dari belenggu pendidik yang dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan, seperti menggunakan metode ceramah didalam kelas yang mana membuat peserta didik merasa jenuh dan juga belum tentu dapat memahami pembelajaran tersebut secara maksimal, sehingga mengakibatkan peserta didik kurang aktif dikelas karena guru yang lebih mendominasi didalam kelas ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Implementasi MBKM yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari tabel yang dipaparkan yang dimana menunjukkan rasa senang yang diutarakan oleh para guru-guru dalam menyambut kurikulum merdeka belajar. Antusias yang dipaparkan oleh guru-guru dan juga para peserta didik yang lebih bersekrepsi dalam menonjolkan potensinya sehingga bisa dipastikan mampu memberikan output yang bermanfaat.

Sehingga dari pemaparan diatas, tentunya tidak luput dari peran seorang guru yang mana masih perlu dorongan dengan melakukan berbagai penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif agar dapat memberikan peserta didik untuk Merdeka dalam Belajar sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Terlebih dalam model pembelajaran yang sekiranya sudah inovatif agar dapat dimanfaatkan dalam setiap metode pembelajaran dikedepan harinya, dalam merealisasikan hal tersebut kemahiran berinovasi dan memadukan informasi atau ide-ide baru harus ada dalam diri seorang guru.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Merdeka Belajar memiliki makna kebebasan dalam belajar, yakni memberikan guru dan juga peserta didik dalam menciptakan ide-ide, kebebasan dalam belajar dengan mandiri dan terampil serta kesempatan belajar dengan tenang dan santai. Dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai tanpa memaksa mereka, sehingga mereka mempunyai portofolio yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Adapun Penerapan Konsep Merdeka Belajar di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang lebih inovasi dan baru sudah cukup baik, karena mutu pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo tersebut sudah memadai dan menjadi lebih baik lagi karena dapat menerapkan Konsep Merdeka Belajar yang memberikan pengaruh sangat baik. Dengan merdeka belajar ini berharap tidak hanya kualitas pendidikan yang semakin membaik, tetapi SDM di Indonesia juga semakin berkualitas, dan nasib guru di Indonesia juga semakin membaik dan sejahtera. Adapun 3 hal yang menjadi kunci dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka yakni kurikulum Merdeka ialah pilihan dan implementasi kurikulum ialah proses dari bagian penerapan dan dukungan implementasi kurikulum Merdeka dilakukan secara komprehensif agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Serta juga guru-guru di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo juga menyambut konsep Merdeka Belajar tersebut dengan positif seraya berharap ini adalah salah satu langkah yang dapat memajukan pendidikan di Indonesia (Shofia Hattarina, Nurul Saila, Adenta Faradila, Dita Refani Putri, & RR.Ghina Ayu Putri, 2022).

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Aan, W., Saidatul, I., & Kholida, F. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 16(2), 102–107.
- Ahmad, Z. (2022). Implementation of Independent Curriculum Learning in Islamic Education and Character Subjects at MIN 1 Palembang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1229–1242. <https://doi.org/10.30868/e511i01.2961>
- Akhmad Hapis Ansari, Alpisah, M. Y. (2022). Konsep dan Rancangan Manajemen Kurikulum Merdeka di Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Manajemen Administrasi Sekolah-AKWF2305*, 1(1), 34–45.
- Amelia, D. (2021). Penggunaan Sarana Media Elektronik Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Pendidikan Islam di Smp Negeri 22 Palembang*. 7(2), 247–256.
- Ananda, R. R., Suradi, A., & Ratnasari, D. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). *Islamika*, 4(3), 224–236. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i3.1868>
- Anggraini, H., Haryono, S. E., Muntomimah, S., Wijayanti, R., & Akbar, M. R. (2022). Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Berbasis Individual Differences. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(1), 64–74. Retrieved from <https://doi.org/10.33369/jip.7.1>
- Arjanto, P., Antariksa, W. F., Mustiningsih, & Timan, A. (2022). Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 5(3), 247–257. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/27794>
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. Retrieved from <https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/591>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal*

- Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Fakih Khusni, M., Munadi, M., & Matin, A. (2022). Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 60–71. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.1.60-71>
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 686–692. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Hasyim, R., & Kamisi, M. (2021). Pelatihan Pembelajaran Berbasis Digital Dalam Implementasi Merdeka Belajar Dan Belajar Di Rumah Bagi Guru-Guru Mgmt Ppkn Se-Kota Ternate. *Jurnal Geocivic*, 4(3), 26–36. Retrieved from <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/geocivic/article/view/3956>
- Kande, F. A. (2022). Rebalancing Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Tri Panji – Liberal Arts Journal*, 5(1), 1–14.
- Kholifah, Y. B. (2022). Implementasi Kurikulum Melalui Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Digital. *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, 10(01), 16–29. Retrieved from <https://ejournal.staimaarif.ac.id/index.php/alfatih/article/view/38>
- usno. (2021). Analisis desain pengembangan kurikulum. *Akuntabel*, 18(4), 635–641.
- Langke, R. (2021). Implementasi merdeka belajar di Madrasah. *Journal of Islamic Education Leadership*, 1(2), 125–135.
- Maghfiroh, N., & Sholeh, M. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Menghadapi Era Disrupsi Dan Era Society 5.0. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09(05), 1185–1196.
- Marliani, Siagian, M. (2022). Kajian Konsep Merdeka Belajar dari Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1349–1358. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Muhajir, Oktavianthi, R., Lida, U. M., Nasikhin, Muflihah, A., Syadzili, M. F. R., ... Masgumelar, N. K. (2021). Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar. In *Akademia Pustaka* (Vol. 6).
- Muhsi, I. A., & Nadlif, A. (2021). Imam Al-Ghazali's Perspective Moral Education. *Academia Open*, 4, 1–8. <https://doi.org/10.21070/acopen.4.2021.2717>
- Nita, S., & Lukas, F. M. (2022). Implementasi E-Learning Berbasis Multiplatform Pada Dunia Pendidikan Sebagai Solusi Dari Program MBKM. *Stains (Seminar Nasional ...)*, 1, 89–95. Retrieved from <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/stains/article/view/1324>
- Nurhayani Siregar1, Rafidatun Sahirah2, A. A. H. (2020). *Fitrah: Journal of Islamic Education Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0 Article History*. 1(1), 141–157. Retrieved from <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah>
- Shofia Hattarina, Nurul Sails, Adenta Faradila, Dita Refani Putri, & RR.Ghina Ayu Putri. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)*, 1, 181–192. Retrieved from <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Siska Mardes. (2022). JPKD : Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education Dan Nurcholish Madjid. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 148–156.
- Solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7486–7495. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3510>
- Suhartono, O. (2021). Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 8–19. Retrieved from <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alrosikhuun/indexPage%7C8>

- Supardi, S., & Malihah, N. (2022). MBKM: Connected Curriculum of Arabic Departments in Indonesia. *Ijaz Arabi Journal of Arabic ...*, 5(3), 812–827. Retrieved from <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ijazarabi/article/view/16231%0Ahttp://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ijazarabi/article/download/16231/9795>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaib: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Taufiq, M., Savitri, E. N., Pamelasari, S. D., & ... (2022). Analisis Kesiapan Guru Pada Penerapan Stem Education Berbantuan Media Wordwall Dalam Pembelajaran Di Smp Negeri 3 *Proceeding Seminar ...*, 239–244. Retrieved from <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snipa/article/view/1358>
- Umam, N. K., & Dewantoro, A. (2022). Pendampingan Perencanaan Pembelajaran Bagi Sekolah Penggerak di SD Muhammadiyah 1 Menganti. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 30–35. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v3i1.110>
- Vhaler, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- 5 Yaelasari, M., & Yuni Astuti, V. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Cara Belajar Siswa Untuk Semua Mata Pelajaran (Studi Kasus Pembelajaran Tatap Muka di SMK Infokom Bogor). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(7), 584–591. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i7.1041>
- Yamin, M., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Penggunaan Literasi Digital di Madrasah Aliyah 5 egeri. *Edukatif: Jurnal Ilmu ...*, 4(4), 6366–6377. Retrieved from <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/3701>
- Yanuarsari, R., Romansyah, R., Latifah, E. D., Wahidin, D., & Muchtar, H. S. (2022). Potret Kepemimpinan dan Mutu Pendidikan di Era MBKM Studi Deskriptif pada Perguruan Tinggi Swasta. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3822–3831. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2757>
- Yoesdiarti, A., Amril, L. ode, Kardaya, D., Handarini, R., & Yeksyastuti, R. (2022). Strategi Pengembangan Program Pembelajaran Mbkm Dalam Rangka Peningkatan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(1), 71–81. <https://doi.org/10.30997/jsh.v13i1.5048>

Tugas Akhir.

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	edukatif.org Internet Source	3%
2	e-journal.ikhac.ac.id Internet Source	3%
3	ejournal.unma.ac.id Internet Source	2%
4	rukim.id Internet Source	2%
5	spada.uns.ac.id Internet Source	2%
6	media.neliti.com Internet Source	2%
7	dspace.uui.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%